

PENGORBANAN SEORANG WANITA SEBAGAI WUJUD KESETIAAN TERHADAP PASANGAN DALAM SERAT WITARADYA

Dinda Surya Dahliana¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: dindasurya.21064@unesa.ac.id

Elsa Dwi Rahmawati²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

e-mail: dwielsa998@gmail.com

Abstrak

Pengorbanan dan kesetiaan dalam suatu hubungan kasih atau percintaan dilakukan oleh kedua belah pihak yang dimaksudkan sebagai pria dan wanita. Serat Witaradya adalah naskah Jawa baru dalam bentuk tembang yang ditulis oleh Raden Ngabei Ranggawarsita. Salah satu ajaran yang terdapat dalam Serat Witaradya adalah ajaran mengenai kesetiaan. Ajaran mengenai kesetiaan yang dimaksud dalam Serat Witaradya adalah ajaran kesetiaan kepada pasangan. Kesetiaan yang dilakukan tersebut oleh dilakukan oleh wanita-wanita yang ada pada Serat Witaradya yakni Dewi Parwati, Ni Pamekas, dan Dewi Sita. Dewi Parwati adalah wanita yang rela diperistri dan menuruti kemauan orang lain untuk menyelamatkan suami dan anaknya dari tawanan Sri Ajipamasa. Ni Pamekas adalah wanita yang sangat cantik dan pintar. Dirinya menolak cinta dari Raden Citrasoma karena dirinya setia kepada suaminya meskipun dirinya merupakan istri ketiga. Dewi Sita merupakan istri dari raksasa Erawana. Dewi Sita setia kepada Erawana dan rela mati bersama suaminya dengan melompat ke dalam api gunung Marawu dan Marapi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural menurut Robert Stanton yang menggali isi dari naskah Serat Witaradya serta Teori Filologi yang digunakan untuk menganalisis aksara, alih aksara, dan alih bahasa dalam Serat Witaradya. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini yaitu Dewi Parwati, Ni Pamekas, dan Dewi Sita yang merupakan tiga contoh wanita yang melakukan pengorbanan untuk pasangannya dalam Serat Witaradya.

Kata Kunci: pengorbanan, wanita, kesetiaan, Serat Witaradya

PENDAHULUAN

Pengorbanan adalah salah satu tindakan yang biasa dilakukan dalam suatu hubungan. Pengorbanan seringkali dianggap sebagai salah satu tindakan yang harus dilakukan untuk mengukur kesetiaan seseorang terhadap pasangannya. Anggapan seperti ini sudah ada sejak zaman dahulu. Pengorbanan adalah suatu tindakan sebagai wujud dari rasa kasih yang tinggi dan tidak mementingkan dirinya sendiri, serta lebih mementingkan kepentingan orang lain (Herlina, 2017). Tindakan pengorbanan tersebut karena adanya perasaan cinta yang dimiliki

sehingga memunculkan perasaan untuk melakukan apa saja agar orang yang dicintainya merasa senang. Pengorbanan dan kesetiaan dalam suatu hubungan percintaan dilakukan oleh kedua belah pihak yang dimaksudkan sebagai pria dan wanita. Sudah menjadi hukum kodrat di dunia jika pria dan wanita ditakdirkan untuk saling tarik-menarik dengan segala bentuk nafsu yang dimiliki mereka masing-masing. Nafsu yang dimiliki tersebut pada umumnya digolongkan menjadi dua yaitu nafsu untuk merusak pasangan dan nafsu untuk melindungi pasangan atau kesucian nafsu.

Kesucian nafsu akan goyah seiring berjalannya waktu sehingga seorang pria maupun wanita kehilangan kekuatan untuk mengendalikan budinya. Seorang pria dan wanita yang dapat menjaga keteguhan iman kesucian nafsunya tidak akan terjerumus ke dalam dunia yang mengancam keselamatannya (Ki Hajar Dewantara, 1961:6). Mempertahankan kesucian nafsu yang dilakukan seorang wanita dimaksudkan untuk tidak menyakiti hati orang yang dicintainya. Tindakan seperti ini sebagai cerminan bahwa seorang wanita atau istri memiliki kesetiaan kepada pasangannya. Sejalan dengan konsep tersebut, dalam Serat Witaradya diuraikan pula tindakan pengorbanan yang dilakukan seorang wanita atau istri sebagai wujud kesetiannya kepada suami atau orang yang dicintainya. Pengorbanan yang dilakukan seorang wanita dalam Serat Witaradya ini cenderung dianggap sebagai tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun, hal ini dilakukan oleh seorang wanita dalam Serat Witaradya agar suami atau pasangannya tidak merasa kecewa dan sakit hati dengan perbuatan mereka. Pengorbanan yang dilakukan oleh wanita dalam Serat Witaradya juga sebagai upaya untuk menyelamatkan pasangan mereka agar tidak terluka.

Serat Witaradya adalah naskah Jawa baru dalam bentuk tembang yang ditulis oleh Raden Ngabei Ranggawarsita. Serat Witaradya menceritakan tentang perjalanan Raja Sri Aji Pamasa dari Kediri ke tanah Pengging dan mengungkapkan kebesarannya. Kisah yang terdapat dalam Serat Witaradya sangatlah kompleks, terdapat banyak sekali kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam Serat Witaradya. Dalam Serat Witaradya terdapat ajaran-ajaran dan kisah mengenai tata negara hukum, pelestarian tradisi khususnya ruwat, ajaran-ajaran mengenai kejujuran, kerukunan dan kesetiaan. Salah satu ajaran yang terdapat dalam Serat Witaradya adalah mengenai kesetiaan. Ajaran mengenai kesetiaan yang dimaksud dalam Serat Witaradya adalah ajaran kesetiaan kepada pasangan. Dalam Serat Witaradya diceritakan kisah wanita-wanita dan pasangannya. Kisah tersebut berisi tentang seorang wanita yang memiliki kesetiaan diwujudkan dengan tindakan sebuah pengorbanan. Ajaran mengenai pengorbanan wanita sebagai wujud kesetiaan kepada pasangan ini terdapat di dalam Serat Witaradya pupuh 11, 28, dan 29. Pupuh 11, 28, dan 29 tersebut mengisahkan Dewi Parwati, Ni Pamekasan, dan Dewi Sita yang menunjukkan kesetiaan mereka kepada pasangan mereka. Kesetiaan yang ditunjukkan oleh ketiga wanita tersebut pada Serat Witaradya ditunjukkan dengan pengorbanan yang mereka lakukan. Pengorbanan tersebut tidak pernah memandang apapun. Seseorang yang rela berkorban tidak akan ragu-ragu dalam melakukan tindakannya. Dengan maksud mereka akan melakukan apapun bahkan ketika nyawa mereka sendiri terancam.

Penelitian mengenai Serat Witaradya sebelumnya sudah dilakukan oleh Tri Dayati dalam skripsinya yang berjudul Analisis Semiotik Tembang Macapat Pupuh Asmarandana dalam Serat Witaradya 2 Karya Raden Ngabei Ranggawarsita. Penelitian yang dilakukan

oleh Tri Dayati tersebut hanyalah berfokus pada aspek kebahasaan pada tembang macapat pupuh Asmarandana pada Serat Witaradya. Tri Dayati menganalisis pupuh tembang macapat Asmarandana beserta terjemahannya. Lalu, Tri Dayati meninjau tembang-tembang macapat Asmarandana yang terdapat dalam Serat Witaradya tersebut menggunakan tinjauan hermeneutik. Sedangkan penelitian ini tidak meneliti aspek kebahasaan dalam Serat Witaradya tapi meneliti unsur kebudayaan yang terdapat dalam Serat Witaradya. Penelitian ini berfokus pada ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terdapat dalam Serat Witaradya yang sebelumnya belum pernah diteliti. Penelitian ini khususnya berfokus pada aspek atau sikap pengorbanan yang dilakukan oleh seorang wanita untuk pasangannya sebagai wujud kesetiaan. Naskah Serat Witaradya yang ditulis oleh Raden Ngabei Ranggawarsita dipilih karena menarik perhatian peneliti. Serat Witaradya mengandung ajaran-ajaran dan merupakan naskah serat yang sangat jarang diteliti. Maka, peneliti memilih Serat Witaradya dan berfokus pada sikap pengorbanan yang dilakukan oleh wanita untuk pasangannya sebagai wujud kesetiaan.

METODE

Teori yang digunakan peneliti untuk meneliti naskah Serat Witaradya ini adalah teori struktural menurut Robert Stanton. Teori struktural menurut Robert Stanton memiliki bagian-bagian yaitu salah satunya fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita merupakan elemen-elemen dari cerita sebagai kejadian imajinatif sebuah cerita, pada penelitian ini cerita yang dimaksud adalah cerita yang terdapat dalam Serat Witaradya. Jika dijadikan satu, semua elemen tersebut dinamakan struktur faktual cerita (Stanton, 2007:22). Teori Filologi juga digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti naskah Serat Witaradya. Teori Filologi digunakan untuk menganalisis aksara, alih aksara, dan alih bahasa dari Serat Witaradya. Tahapan yang dilakukan adalah dengan mengalih aksaran Serat Witaradya lalu mengalih bahasakan sehingga makna dan arti-arti yang terdapat dalam Serat Witaradya dapat dimengerti dan tersampaikan dengan mudah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah dengan menyajikan penelitian berupa deksripsi atau penjelasan penjelasan berupa paragraf. Sumber-sumber data yang digunakan peneliti beragam. Sumber utama dalam penelitian ini adalah naskah Serat Witaradya yang ditulis oleh Raden Ngabei Ranggawarsita. Sumber-sumber lain juga digunakan untuk mendukung kualitas dari penelitian ini. Sumber-sumber lainnya yang dapat mendukung sumber utama tersebut adalah artikel-artikel dan buku yang memiliki hubungan dengan topik yang sedang diteliti.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dan apa saja tindakan-tindakan pengorbanan yang dilakukan oleh wanita-wanita untuk pasangan mereka yang terdapat dalam Serat Witaradya. Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui tindakan-tindakan pengorbanan yang dilakukan wanita-wanita untuk pasangan mereka yang terdapat dalam Serat Witaradya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan fakta-fakta mengenai wanita dan pengorbanannya untuk suami atau orang yang dicintainya dalam Serat Witaradya. Selain menggali informasi dan fakta-fakta mengenai wanita dengan berbagai pengorbanannya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali informasi mengenai konsep kesetiaan yang dilakukan dan dipercaya oleh wanita-wanita pada Serat

Witaradya. Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah penelitian mengenai naskah khususnya naskah Serat Witaradya yang ditulis oleh Raden Ngabei Ranggawarsita dan menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat mengenai tindakan pengorbanan yang dilakukan wanita sebagai wujud kesetiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang terdapat dalam Serat Witaradya sangat beragam. Nilai adalah sesuatu yang dinggap sangat berharga oleh kumpulan orang atau kelompok dan individu, nilai tersebut merupakan suatu pedoman agar hidup yang dijalani menjadi terarah (Oktaviani, 2010). Salah satu nilai yang dapat diambil dari Serat Witradya yakni mengenai nilai kesetiaan. Nilai kesetiaan yang ada dalam Serat Witaradya ini dapat menjadi pengetahuan bahwa kesetiaan sangatlah penting. Nilai kesetiaan dalam Serat Witaradya ini dijadikan sebagai pandangan bahwa apa yang dilakukan oleh wanita-wanita pada Serat Witaradya sangatlah terpuji dan patut untuk diberikan apresiasi. Nilai-nilai kesetiaan tersebut dapat diwujudkan dengan pengorbanan sang wanita untuk pasangannya. Pengorbanan tersebut tidak semata hanya untuk pasangannya tapi juga untuk sang anak. Wanita yang telah membina rumah tangga dan telah memiliki anak sudah pasti akan melindungi keluarganya agar tetap utuh dan dijauhkan dari segala macam bahaya. Khususnya bagi seorang ibu. Seorang ibu akan bersedia melakukan apapun agar anaknya tidak kekurangan apapun di dunia ini. Tidak jarang bahkan seorang ibu akan memberikan segalanya termasuk nyawanya agar anaknya bisa hidup dengan damai tanpa ada apapun yang menggangukannya. Seorang ibu dan istri menjadi pengemudi akan tertatanya keharmonisan antar anggota keluarga. Maka, seorang wanita memiliki peran yang sangat penting untuk membuat keluarganya menjadi keluarga harmonis.

Kehidupan pasangan yang harmonis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kesetiaan. Kesetiaan menjadi faktor yang sangat penting dan fundamental yang harus ada dan dijaga dalam kehidupan berpasangan. Kesetiaan tidak hanya dilakukan oleh wanita tetapi juga pria. Namun, dalam hal ini kesetiaan berarti seorang wanita harus berani untuk menghadapi segala masalah dan ancaman yang akan mengganggu kehidupan pasangan mereka. Budiyo (Sulastri, 2019) berpendapat bahwa kesetiaan merupakan orang yang memiliki keteguhan, ketaatan terhadap keputusan dan perjanjian. Kesetiaan pasangan merupakan hal yang paling tinggi sekaligus paling dasar. Paling tinggi menjadi tolak ukur kehidupan pasangan dikatakan sebagai kehidupan pasangan yang harmonis. Sedangkan paling dasar merupakan rasa paling dasar yang harus dimiliki antar kedua pasangan. Apalagi jika kehidupan pasangan tersebut sudah berlanjut ke tahap yang tinggi yakni pernikahan atau perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan jasmani dan rohani yang memiliki dampak hukum juga agama yang dianut oleh kedua belah pihak sekaligus keluarga dan kerabatnya (Hadikusuma, 2003:10). Ungkapan-ungkapan seperti rukun agawe santosa memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa bersatu akan membawa kekuatan (Sundari, 2008). Ungkapan tersebut berhubungan dengan kehidupan rumah tangga bahwa suami dan istri haruslah bersatu untuk mencapai sebuah kekuatan yang dapat diartikan sebagai kehidupan rumah tangga yang harmonis. Bersatu dalam arti bahwa seorang suami dan istri mengerti akan

tanggung jawab dan hak yang harus mereka lakukan dan dapatkan untuk pasangan mereka. Penuh dengan rasa tanggung jawab, pengorbanan, cinta, dan kasih sayang merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis seperti yang diungkapkan pada ungkapan di atas.

Citra seorang wanita pada jaman dahulu yaitu seseorang yang memiliki sikap lemah dan lembut. Menurut falsafah Jawa, wanita digambarkan sebagai “*satru mungwing congklakan*” yang memiliki makna musuh dan ketidakaturan. Wanita disebut seseorang yang mempunyai hati yang tulus untuk mengatur roda kehidupan. Wanita juga diartikan sebagai “*wani ing tata*” kecerdasan yang dimiliki oleh wanita dan etika selanjutnya dapat juga menjadi tonggak keharmonisan rumah tangga, hal ini memiliki makna mengatur atau menata kehidupan berumah tangga agar tercipta suatu hubungan yang harmonis (Suwardi, 2003: 151-153). Wanita juga haruslah diimbangi dengan kecerdikan dan kepintaran pikiran mereka. Seorang wanita yang pintar dan cerdik akan mampu mengatur roda rumah tangga mereka dan tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis. Kecerdikan dan kepintaran seorang wanita juga mampu digunakan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Seorang wanita akan dengan mudah menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi yang sebaik mungkin dan tidak melukai atau merugikan pihak manapun meskipun masalah tersebut adalah masalah yang besar sekalipun.

Dengan kecerdikan dan kepintaran, seorang wanita akan lebih sempurna. Tidak hanya dengan kecantikan luar berupa kecantikan rupa namun juga kecantikan dari dalam yakni kesucian hatinya. Wanita dengan sikap lemah dan lembut cocok dengan hatinya yang baik. Wanita dengan hati yang baik akan tampak mempesona dan mempunyai wibawa. Dengan hati yang baik, permasalahan apapun yang muncul dalam kehidupan rumah tangga akan dihadapi dan diselesaikan dengan solusi yang sangat baik juga. Tidak heran jika banyak pria yang terpesona dengan kebaikan hati dan kelembutan seorang wanita. Dengan kebaikan hati tersebut cocok dengan sikap seorang ibu. Sikap seorang ibu yakni dirinya tidak akan mudah menyerah. Dirinya akan melakukan segala cara agar anak dan suaminya mendapatkan sesuatu yang pantas dan tidak ada yang mengganggu mereka.

Sikap wanita yang lain adalah wanita pandai dalam memendam dan mengorbankan sesuatu. Wanita Jawa dapat menoleri segala kondisi bahkan kondisi yang sangat menyakitkan sekalipun. Wanita Jawa pandai dalam memendam penderitaan dan pandai untuk memaknainya (Khayam, 1998:55). Pada jaman dahulu wanita dipandang sebagai seseorang yang dapat memendam dan mengorbankan segala yang mereka miliki untuk pasangan mereka. Pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan wanita sebagai wujud kesetiaan kepada pasangannya sudah marak diberitakan di media sosial pada saat ini. Salah satunya adalah seorang wanita yang rela mendonorkan ginjalnya kepada sang suami pada tahun 2021 lalu. Kasus yang terjadi pada tahun 2021 lalu tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pada zaman sekarang ini khususnya pada tahun 2021, seorang wanita sanggup dan mampu untuk mengorbankan sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya untuk pasangannya. Selanjutnya terjadi pada tahun 2023 yakni seorang wanita yang rela menyingkirkan pekerjaannya sebagai model demi merawat suaminya yang enam tahun tidak bekerja. Kasus selanjutnya juga menunjukkan bahwa seorang wanita mampu berkorban. Sebagai seorang istri sudah menjadi kewajiban untuk merawat suaminya, hal tersebut dilakukn oleh seorang

wanita di tahun 2023 yang menunjukkan bahwa dirinya siap dan setia kepada suaminya. Pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan oleh wanita yang telah disebutkan diatas menjadi contoh bahwa seorang wanita memiliki sikap setia kepada pasangannya dan rela berkorban untuknya.

Rela Diperistri Orang Lain sebagai Wujud Pengorbanan

Membina sebuah rumah tangga sangatlah sulit. Apalagi rumah tangga yang sangat diharapkan oleh banyak orang yakni rumah tangga yang harmonis. Segala upaya akan dilakukan oleh suami dan istri untuk mencapai tujuan demi rumah tangga yang harmonis. Usaha yang dapat dilakukan yakni menjadikan suatu sistem sebagai dasar kehidupan rumah tangga (Pitoyo, 2009). Mengetahui peran masing-masing sebagai seorang istri dan suami adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melaksanakan sistem tersebut. Menyadari peran juga termasuk menyadari akan tanggung jawab juga pengorbanan yang harus dilakukan. Pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan oleh seorang wanita zaman sekarang yang telah disinggung di atas merupakan contoh dari menyadari peran dan tanggung jawab juga pengorbanan yang dilakukan untuk pasangan mereka.

Pengorbanan wanita pada jaman sekarang dan dahulu tidak jauh berbeda jika dilihat dari contoh kasus yang telah disebutkan di atas. Pada zaman dahulu, wanita Jawa dapat mengorbankan apapun bahkan nyawa sekalipun. Seperti yang terdapat dalam Serat Witaradya, wanita-wanita pada jaman tersebut rela mengorbankan apapun untuk pasangan mereka. Seperti halnya yang terdapat dalam pupuh 11 (XI: 23-25) dalam Serat Wiataradya.

//Ingsun budi kadadeyaning yen kasdu/ kasidan sada sang dewi/ srah jiwanggangh ring reh nurut/ prasetya mangkono yekti/ yogyane kudu kalakon//

Terjemahan:

//Saya akan melaksanakan/ ucapan sang dewi/ menyerahkan jiwa raga/ berjanji demikian/ harys terlaksana// (Dhandhanggula, 19:23)

//Dyah Parwati kaparenga ing.sun wengku/ wasisan dadiya rabi/ ing tembunging nora tanggung/ atutulung arang gusthi/ milu labuh tibaning don//

Terjemahan:

//Parwati agar mau saya ambil/ sekalipun menjadi isteri/ tidak ragu-ragu/ menolong pada tuan/ ikut berjuang pada akhirnya// (Dhandhanggula, 19:24)

//Sang wil Drestha gumuyu sarwi wotsantun/ yen mekaten teka gampil/ pasthi kalampahanipun/ kula ingkang ananggen/, angger tinulungan yektos//

Terjemahan:

//Raksasa Drestha tertawa sambal berkata/ bila demikian mudah saja/ pasti terlaksana/ saya menyanggupi/ asal betul-betul dibantu// (Dhandhanggula, 19:25)

Kutipan pada Serat Witaradya pupuh 19 (XIX 23-25) tersebut menggambarkan ketika Dewi Parwati ingin membela suaminya. Dewi Parwati merupakan istri dari Raja Parwata yang memiliki istana sangat indah. Pada kutipan tersebut dikisahkan bahwa Sri Ajipamasa sedang bepergian dan berhadapan dengan para raksasa. Pada saat Sri Ajipamasa berperang mengalahkan para raksasa, sampailah dirinya di Istana Parswasta. Sri Ajipamasa menyuruh pasukannya untuk mengumpulkan orang-orang yang ada di istana Parswasta. Suami Dewi Parwati yakni Raja Parwata beserta anaknya ditawan oleh Sri Ajipamasa.

Dengan menawan suami dan anak dari Dewi Parwati, Sri Ajipamasa bertanya kepada Dewi Parwati mengenai permata yang membuat Raja Parwata mampu membuat istana seindah itu. Dengan rasa putus asanya dan menyerahkan hidup juga matinya kepada Sri Ajipamasa, dirinya menjawab pertanyaan dari Sri Ajipamasa. Dewi Parwati menjawab bahwa permata tersebut berasal dari Hyang Girinata hingga menceritakan proses sampai permata tersebut sampai ke tangan Raja Parwata. Dewi Parwati sangat pasrah melihat suami dan anaknya ditawan, maka Dewi Parwati bersedia menjawab pertanyaan Sri Ajipamasa hingga menceritakan asal usul permata dan kisah terbentuknya istana milik Raja Parwata yang sangat indah tersebut berdiri asalkan anak dan suaminya dibebaskan.

//Dyah Parwatai ngungun ing tyas mirengu/ rumangsa kaseser airs/ sinuksama wisanaing don//

Terjemahan:

//Pawati tertegun mendengarnya/ merasa terpojok/ teringat akan arwahnya/ hatinya bingung/ dan air matapun keluar// (Dhandhanggula, 19:31)

//Sang wil Drestha myang Wrahaspati Brakuthu. Samya ngrapu maririh/ met pangimur mamrih lipur/ paripurna mamalata sih/ rumaras atur wawangson//

Terjemahan:

//Raksasa Drestha Wrehaspati Brakuthu/ semuanya menghibur/ agar hilang sedihnya/ akhirnya sambal meminta belas kasih/ menjawab sambal melihat// (Dhandhanggula, 19:32)

//Tinakonan ing raja Bahlika sampun/ umatur sajarwa jati/ sang dyah tan lengganeng kayun/ yen sampun rampung ing kardi/ makaten ingkang wiraos//

Terjemahan:

//Ditanya oleh raja Bahlika/ menguraikan semuanya/ sang dewi menurut kehendaknya/ bila selesai nanti/ demikian pesannya// (Dhandhanggula, 19:35)

Dewi Parwati mampu mengatakan dan menceritakan asal-usul permata tersebut. Dewi Parwati merasa sangat ketakutan melihat suami dan anaknya ditawan oleh Sri Ajipamasa. Dewi Parwati tersebut akhirnya terlihat putus asa dan meminta bantuan Raja Bahlika dengan syarat dan permintaan yang berlaku. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana ketakutan Dewi Parwati dan bagaimana ia memikirkan cara untuk membebaskan suami dan anaknya dari tawanan Sri Ajipamasa. Keinginan Dewi Parwati untuk membela suaminya tersebut tidak dapat ia lakukan begitu saja. Dewi Parwati meminta bantuan Raja Bahlika. Tetapi Raja Bahlika mengajukan sebuah syarat kepada Dewi Parwati. Syarat tersebut adalah jika Dewi Parwati bersedia diperistri oleh Raja Bahlika. Dewi Parwati sangat menyayangi suaminya dan ingin membela suaminya yang akan mati juga ditawan dalam peperangan. Akhirnya Dewi Parwati bersedia diperistri oleh Raja Bahlika dan Raja Bahlika membantu membela suami Dewi Parwati yang mati dan ditawan oleh Sri Ajipamasa. Akhirnya setelah semua telah selesai, Sri Ajipamasa menyuruh Dewi Parwati untuk mencabut permata hingga hilanglah istana Parswasta dan menjadi gunung biasa. Permata tersebut lalu diberikan kepada Raja Bahlika untuk disimpan.

Pupuh 19 (XIX) tersebut merupakan cerminan bahwa wanita yang terdapat dalam Serat Witaradya yaitu Dewi Parwati mengorbankan dirinya sendiri untuk suaminya. Bahkan bukan hanya untuk suami, sebagai seorang ibu yang sudah memiliki anak, rasa sayang, cinta,

dan kesetiannya bahkan melebihi rasa setia seorang istri kepada suami. Begitu pula Dewi Parwati. Dewi Parwati menyayangi keduanya yakni suaminya dan anaknya. Hingga dirinya rela berkorban supaya anak dan suaminya itu dibebaskan. Dewi Parwati bukan hanya cerminan bahwa seorang wanita berkorban sebagai wujud kesetiaan kepada pasangan saja. Dewi Parwati sebagai contoh bahwa wanita yang sudah menjadi ibu akan mengorbankan semuanya bahkan hidupnya hanya untuk anaknya. Melalui kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa di masa kerajaan Witaradya pun, wanita berkorban untuk pasangan mereka dan seorang ibu juga berkorban untuk anaknya.

Kecerdikan Seorang Wanita dan Wujud Pengorbanannya

Wanita digambarkan sebagai seorang yang lemah lembut dan berwibawa. Dengan kepintaran dan kecerdikan mampu membuat wanita menjadi lebih menawan. Bukan hanya kecantikan rupa yang menjadikan wanita dikatakan sebagai seorang yang sempurna. Tapi juga kecerdikan dan tingkah laku yang dimiliki oleh wanita. Wanita yang memiliki kecerdikan dan kepintaran tersebut akan dengan sangat mudah dan tenang dalam menghadapi masalah. Dirinya akan memikirkan cara apapun yang dapat menyelesaikan masalah rumah tangga mereka dengan solusi yang sangat cocok dan baik. Apalagi wanita tersebut juga memiliki sikap setia kepada pasangannya. Sikap setia tersebut menjadikan dirinya sebagai seorang yang didambakan oleh orang lain. Sikap seorang wanita tersebut terdapat dalam Serat Witaradya pupuh 29 (XXIX) di bawah ini.

/Sun iki teka kapencut/ wanuh lan ni Saralathi/ dening karohan pawarta/
pambektane angluwihi/ berudi bawa leksana/ trusing warn ayu respati//

Terjemahan:

//Saya jatuh hati/ kenal dengan ni Saralathi/ karena mendengar berita/
kecantikannya melebihi/ berwibawa dan baik hatinya/ sangat
mempesona//(Kinanthi, 29:37)

//Lamun keparenga iku/ warahen ni Saralathi/ kapingin ingsun wanuha/ la
wanodyambek utami/ tan katenta apa-apa/ mun arsa imbalan angling//

Terjemahan:

//Apabila bisa/ ajaklah ni Salarathi/ saya ingin kenal/ dengan wanita yang cantik
utama/ tidak akan apa-apa/ hanya ingin berbicara//(Kinanthi, 29:38)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang wanita memiliki kecantikan rupa yang dapat memikat seorang pria. Tapi bukan hanya itu, wanita tersebut adalah Ni Pamekas yang disebut sebagai Ni Salarathi sosok wanita yang cerdik dan pintar. Dirinya adalah seorang wanita yang sangat mempesona dan berwibawa. Bukan hanya kecantikan dari luar yang dimilikinya. Tapi juga kemurnian dan kebaikan hatinya tidak diragukan dan diakui oleh Raden Citrasoma. Ni Pamekas yang sangat pintar dan cerdik tersebut menunjukkan sikap setia kepada pasangannya tanpa melukai hati siapapun. Apalagi Ni Pamekas sudah memiliki suami yang dia cintai. Dia tidak ingin melukai hati suaminya namun juga hati orang lain yang mencintainya dimana orang tersebut adalah seseorang yang memiliki kedudukan tinggi yakni Raden Citrasoma.

Wanita yang menunjukkan rasa setia kepada pasangannya juga dilakukan oleh wanita yang telah memiliki suami. Seseorang yang telah memiliki suami hendaknya harus setia kepada suaminya. Wanita tersebut merupakan salah satu dari beberapa istri yang

dimiliki oleh suaminya, sebagai seorang istri sudah merupakan kewajiban untuk bersikap setia kepada suaminya. Suami-suami yang melakukan poligami sudah bertekad dan sadar akan tanggung jawabnya. Begitu pula dengan seorang istri yang bersedia dipoligami oleh suaminya. Seorang istri yang sudah bersedia dipoligami juga berhak untuk mendapatkan hak yang sama dengan istri yang lain dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri yaitu setia kepada pasangannya. Beristri lebih dari satu sudah banyak dilakukan pada zaman dahulu bahkan pada zaman kerajaan Witaradya di tanah Pengging. Seperti yang terdapat dalam kutipan dalam Serat Witaradya pupuh 29 (XXIX: 46-48, lan 52) di bawah ini.

//Amba adarbe panuwun/ sireping sarwa dumadi/ supados tan kaerangan/
narpatmaja mesem angling/ la hiya away sandeya/ saksana nungku semadi//

Terjemahan:

//Saya mempunyai permintaan/ tidurnya semua makhluk/ supaya tidak ketahuan/
putra raja tersenyum berkata/ ya saya setuju/ segera bersemadi// (Kinanthi,
29:46)

//Sirep kang jalma sadarum/ raja putra ngandika ris/ mangkyu wus padha
anendra/, kataman sisirep mami/ Ni Pamekas aturira/ paran sireping dumadi//

Terjemahan:

//Semua makhluk hidup tidur/ terkena ajimatnya/ Ni Pamekas katanya/ sampai
semuanya tertidur// (Kinanthi, 29:47)

//Pukulun kaliyan ulun teka datan den sirepi/ kalebet taksih kuciwa/ angandika
raja siwi/ Narendra siwi/ mengko ana ing papreman/ sayektine padha guling//

Terjemahan:

//Saya dengan tuan/ ternyata belum tidur/ sehingga saya kecewa/ berkata putra
raja/ nanti di tempat tidur/ sungguh-sungguh akan tidur// (Kinanthi, 29:48)

//Wau sapamiyarsanipun/ menget tyas Narendra siwi/ palarasan kundurira/
angguh wadya kang ngiring/ Ni Pamekas esmu suka/ ambirat wardaya
kingkin//

Terjemahan:

//Demikian didengarkannya/ sadarlah putra raja itu/ segera kembali/
membangunkan pengiringnya/ Ni Pamekas sangat gembira/ mencegah orang
jatuh cinta// (Kinanthi, 29:52)

Ni Pamekas adalah seorang istri ketiga dari suaminya yang bernama Tumenggung Saralati. Sebelum menikah dengan Tumenggung Saralati, nama asli Ni Pamekas adalah Rara Tandremen. Kemudian setelah Rara Tandremen menikah dengan Tumenggung Saralati, nama Rara Tandremen diganti menjadi Ni Pamekas. Ni Pamekas adalah seorang wanita cantik yang telah dipoligami. Namun, dirinya masih sangat setia kepada suaminya. Karena kecantikannya, seorang raja bernama Raden Citrasoma terpicat kepada Ni Pamekas dan memintanya untuk membawanya. Ni Pamekas adalah seorang istri, tidak heran jika dirinya setia kepada suaminya meskipun dirinya dicintai oleh seorang raja.

Ni Pamekas menerima cinta Raden Citrasoma dengan permintaan agar Raden Citrasoma menidurkan semua makhluk di dunia. Kekuatan yang dimiliki oleh Raden Citrasoma mampu untuk menidurkan semua makhluk. Namun, permintaan Ni Pamekas tidak terpenuhi karena Ni Pamekas belum tertidur yang dirinya sendiri merupakan seorang makhluk di dunia. Hal tersebut membuat Raden Citrasoma tersadar dan akhirnya

mengurungkan niatnya untuk membawa Ni Pamekas. Ni Pamekas wanita dengan cerminan yang baik. Dirinya menolak cinta seorang raja demi suaminya. Dirinya tidak menginginkan kehendak Raden Citrasoma dengan membuat permintaan yang mengecoh untuk Raden Citrasoma. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa dirinya wanita setia dan tidak menginginkan cinta dari orang lain meskipun cinta tersebut datang dari seorang raja.

Selain cantik dan berwibawa, Ni Pamekas adalah wanita yang sangat pintar dan cerdas. Dia tidak dengan terang-terangan menolak cinta Raden Citrasoma. Ni Pamekas dengan kecerdikan dan kepintarannya memikirkan bagaimana cara agar dirinya mencegah Raden Citrasoma untuk jatuh cinta kepada dirinya. Ni Pamekas tidak ingin menyakiti hati suaminya. Tapi Ni Pamekas juga tidak ingin menyakiti hati Raden Citrasoma dengan menolaknya secara terang-terangan karena Raden Citrasoma adalah seseorang yang memiliki kuasa. Akhirnya dirinya menemukan cara agar Raden Citrasoma tidak jadi jatuh cinta pada dirinya dengan mengajukan sebuah permintaan yang dapat mengecoh Raden Citrasoma. Benar saja, Raden Citrasoma terkecoh dan akhirnya mengurungkan niatnya untuk menginginkan Ni Pamekas. Wanita haruslah diimbangi dengan kecerdikan dan kepintaran. Kecerdikan dan kepintaran seorang wanita tersebut juga digunakan untuk pengorbanan kepada pasangannya. Dengan kecerdikan dan kepintaran tersebut, seorang wanita dapat menyelesaikan suatu masalah dengan damai dan tidak ada satu orangpun yang terluka atas perbuatan dan permasalahan yang sedang terjadi tersebut.

Pengorbanan Nyawa Seorang Wanita untuk Pasangannya

Sikap setia juga dimiliki oleh Dewi Sita yang juga mengorbankan dirinya untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah wanita setia. Dewi Sita sebagai seorang wanita yang rela melakukan apapun untuk suaminya. Dirinya rela mati karena suaminya juga mati dalam peperangan. Dewi Sita sebagai wujud seorang istri yang rela mengorbankan nyawanya sendiri daripada melihat suaminya meninggalkannya. Dewi Sita lebih rela dirinya mati daripada pria lain mengalahkan suaminya dan dirinya bersama pria tersebut. Seperti yang terdapat dalam Serat Witaradya pupuh 28 (XXVIII).

/Dangu-dangu tan darana nuli/ anajang nirbaya wikara, prabu panggah aprang
rame/ sami digdayanipun/ mung kuciwa Sri Narapti/ kari karosanira/
marmanggung pinupuh/ sang resi Sidhiwacana/ murciteng tyas muji karaharjeng
aji/ soring satru raksasa.

Terjemahan:

//Lama-lama hilang kesabarannya/ menerjang bahaya/ raja terus berperang/
sama kuatnya/ hanya sayangnya raja/ tertinggal kekuatannya/ kemudian dibantu/
resi Sidhiwacana/ memohon pada dewa keselamatan raja/ kalahnya lawan//
(Dhandhanggula, 28:24)

//Anartani kang wukir Marapi/ lan Marawu samya prakampita/ prapta prahara
gorangreh/ gumuruh pareng gugur/ graning giri Marawu keksi/ anibani raksasak/
Erawana lampus/ katindhah guguran arga/ dewi Sita wruh lamun priya kajodhi/
tumameng patumangan//

Terjemahan:

//Dengan ditandai gunung Merapi/ dan Marawu semuanya bergerak/ sampai
datang prahara/ bergemuruh tebing berjatuhan/ runtuhnya Marawu kelihatan/
menjatuhi raksasa/ Erawana kemudian mati/ tertindih runtunan gunung/ dewi

Sita melihat suaminya mati/ kemudian masuk ke dalam api// (Dhandhanggula, 28:25)

Dewi Sita merupakan anak dari pendeta sakti dari gunung Mantili. Dewi Sita merupakan wanita yang cantik. Berkat kecantikannya tersebut, sang raja Sri Ajipamasa tertarik dengan Dewi Sita pada saat sang raja melihat kondisi rakyatnya di pasanggrahan Pradarga di gunung Merapi. Karena kecantikannya Dewi Sita banyak mendapat lamaran hingga ayahnya membuat sayembara untuk mengalahkan ayahnya agar dijadikan menantu. Hanya raksasa dari Jawa yang bernama Erawana yang mampu mengalahkan ayah Dewi Sita yang kini menjadi suami Dewi Sita.

Sri Ajipamasa yang tertarik kepada Dewi Sita sudah diperingatkan oleh Dewi Sita agar tidak melanjutkan keinginannya dan mengikutinya supaya suaminya tidak marah. Karena sudah sangat jelas bahwa Erawana adalah raksasa yang sangat kuat. Tapi Raja Sri Ajipamasa tetap mengikuti Dewi Sita hingga raksasa Erawana mengetahui istrinya diikuti oleh pria lain. Erawana adalah raksasa yang sangat kuat hingga Sri Ajipamasa terdesak ketika perang melawannya. Hingga Sri Ajipamasa meminta bantuan dan berdoa kepada wiku Sidhiwacana agar Erawana kalah. Doa Sri Ajipamasa dikabulkan oleh wiku Sidhiwacana. Dibuatnya gunung Marapi dan Marawu runtuh menimpa Erawana. Erawana seketika itu mati di hadapan istrinya sendiri yaitu Dewi Sita.

Namun, Dewi Sita adalah wanita yang setia. Kesetiannya tersebut dibuktikan dengan dirinya yang melompat ke dalam api dari gunung Marapi dan Marawu yang runtuh tersebut. Setelah melihat suaminya mati dan dikalahkan oleh Sri Ajipamasa, tanpa ragu-ragu Dewi Sita melompat hingga tubuhnya lenyap begitu saja. Dirinya tidak ingin bersama dengan Sri Ajipamasa dan memilih mengorbankan nyawanya sendiri sebagai wujud kesetiannya kepada suaminya yang telah mati. Melihat tindakan yang dilakukan oleh Dewi Sita, Sri Ajipamasa sangat terkejut dan kagum kepada Dewi Sita. Sri Ajipamasa kagum akan kesetiaan Dewi Sita kepada suaminya, lalu Sri Ajipamasa kembali ke tanah Pengging. Tindakan yang dilakukan oleh Dewi Sita merupakan wujud bahwa seorang wanita berkorban untuk menunjukkan bahwa dirinya setia bahkan ketika suaminya sudah mati. Tindakan pengorbanan nyawa seperti yang dilakukan oleh Dewi Sita diatas sudah sangat jarang sekali ditemukan di zaman sekarang. Pengorbanan yang dilakukan oleh wanita-wanita yang telah dijabarkan diatas yakni Dewi Parwati, Ni Pamekas, dan Dewi Sita merupakan pengorbanna yang mereka lakukan untuk pasangan mereka. Seperti yang telah dijelaskan walaupun Ni Pamekas merupakan istri ketiga dari suaminya dan Ni Pamekas merupakan wanita cantik, mempesona, berwibawa, baik hati, dan pintar dirinya tetap setia kepada suaminya. Bahkan ketika Ni Pamekas disukai oleh seorang Raden Citrasoma, dirinya tetap menolak dan memilih setia kepada suaminya. Dewi Sita juga merupakan wanita yang sangat cantik hingga Sri Ajipamasa yakni seorang raja menyukainya. Tapi Dewi Sita lebih memilih untuk mati bersama suaminya dibandingkan harus bersanding dengan Sri Ajipamasa.

Pengorbanan adalah sesuatu yang mampu dilihat dan dirasakan. Pengorbanan adalah salah satu cara untuk membuktikan rasa cinta dan sayang seseorang kepada orang lain. Melalui tindakan pengorbanan tersebut, orang dengan mudah melihat dan merasakan bahwa diri orang yang berkorban memiliki perasaan yang tulus kepada orang tertentu. Rasa pengorbanan itu tumbuh seketika dan tidak dengan pertimbangan. Ketika seseorang sedang

dihadapkan pada situasi yang terancam dan yang bisa menyelamatkan seseorang yang disayangi hanyalah dirinya seorang. Maka, rasa ingin berkorban tersebut tumbuh dan tanpa sadar akan dilakukan. Seseorang akan lebih memilih mengorbankan dirinya daripada tidak bisa bersama orang yang dicintainya atau melihat orang yang dicintainya sengsara. Mereka akan beranggapan bahwa hidupnya bahkan dirinya tidak memiliki arti apa-apa jika tidak bersama pasangan yang mereka cintai. Sama seperti halnya yang dilakukan oleh tiga wanita dalam Serat Witaradya yang telah dijelaskan diatas yakni Dewi Parwati, Ni Pamekas, dan Dewi Sita yang rela mengorbankan dirinya untuk pasangannya.

SIMPULAN

Serat Witaradya karya Raden Ngabei Ranggawarsita memiliki banyak ajaran-ajaran di dalamnya. Ajaran-ajaran tersebut mampu dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menjalani kehidupan agar kehidupan di dunia memiliki sebuah arah atau kiblat yang benar. Salah satu ajaran tersebut adalah ajaran mengenai kesetiaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan. Dalam Serat Witaradya diceritakan bagaimana wanita-wanita melakukan pengorbanan dan rela melakukan apapun demi pasangan yang sangat mereka cintai. Pengorbanan dan kesetiaan dalam suatu hubungan percintaan dilakukan oleh kedua belah pihak yang dimaksudkan sebagai pria dan wanita.

Kesetiaan menjadi syarat yang utama untuk suatu hubungan bahkan kehidupan rumah tangga dikatakan sebagai rumah tangga yang harmonis. Pengorbanan tersebut menjadi salah satu cara untuk membuktikan bahwa seseorang memiliki kesetiaan terhadap pasangannya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kisah mengenai tiga wanita dalam Serat Witaradya yakni Dewi Parwati, Ni Pamekas, dan Dewi Sita merupakan salah tiga contoh wanita yang melakukan pengorbanan untuk pasangannya. Melalui kisah tiga wanita tersebut, sebagai seorang pasangan hendaklah kita memiliki rasa untuk rela berkorban kepada pasangan. Rasa berkorban tersebut sebagai bukti bahwa seseorang memiliki kesetiaan terhadap pasangannya. Dewi Parwati adalah wanita yang rela diperistri dan menuruti kemauan orang lain untuk menyelamatkan suami dan anaknya dari tawanan Sri Ajipamasa. Ni Pamekas adalah wanita yang sangat cantik dan pintar. Dirinya menolak cinta dari Raden Citrasoma karena dirinya setia kepada suaminya meskipun dirinya merupakan istri ketiga. Dewi Sita merupakan istri dari raksasa Erawana. Dewi Sita setia kepada Erawana dan rela mati bersama suaminya dengan melompat ke dalam api gunung Marawu dan Marapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, A. (2006). Wanita Jawa, Quo Vadis. *Wanita Jawa anita Jawa*, 112. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wpcontent/uploads/sites/24/2014/06/Jantra_Vol._I_No._2_Desember_2006.pdf#page=56
- Ajrin, S. (2017). Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 26-41. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/167>
- Astuti, S. R., Tashadi, T., & Sunjata, W. P. (1996). *Unsur-unsur nilai budaya dalam Serat Witaradya*. Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12411/>

- Dayati, T. (2014). *Analisis Semiotik Tembang Macapat Pupuh Asmaradana dalam Serat Witaradya 2 Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Doctoral dissertation, PBSJ-FKIP).
- Hanipudin, S., & Habibah, Y. A. (2021). Karakter wanita dalam tradisi jawa. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(2). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/78/0>
- Herlina, E. (2017). Nilai Sosial dan Pengorbanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari sebagai Bahan dan Model Pembelajaran di SMA. *Wacana Didaktika*, 9(2), 30-36. https://www.academia.edu/download/93415113/taufan_2C_05_Eli_Herlina.pdf_file_name_UTF-8taufan_2C_05_Eli_Herlina.pdf
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 99-104. https://www.researchgate.net/profile/HengkiWijaya/publication/326720452_Perwujudan_Kasih_Setia_Allah_Terhadap_Kesetiaan_Rut/links/5b608ec40f7e9bc79a72b58f/Perwujudan-Kasih-Setia-Allah-Terhadap-Kesetiaan-Rut.pdf
- Pudjiastuti, T. (2010). Sita: Perempuan dalam Ramayana Kakawin Jawa Kuna. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 1(2), 81-96. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/00100220106>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42-63. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/24008>
- Putu, S. D. (2016). Kajian Nilai Pendidikan Tentang Kesetiaan Seorang Istri Terhadap Suami Dalam Ramayana. *Pasupati*, 1(1), 63-79. <http://www.ojs.stahdnj.ac.id/index.php/pasupati/article/view/5>
- Suharti, S. (2021). Nilai-nilai budaya Jawa dalam ungkapan Jawa yang berlatar rumah tangga pada novel canting karya Fissilmi Hamida. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 553-578. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/6036>